

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adulescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹ Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan

¹ Siti Muri'ah, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Literasi Nusantara, 2020), 16.

emosional.² Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual.³ selain itu remaja juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik dan mengalami perubahan secara psikologis.⁴

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai interaksi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan ini.⁵ bahwa dewasa mampu berhubungan dengan orang lain yang berbeda dengannya atau mampu menempatkan diri dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang

² John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003), 23.

³ Octavia Shilphy A, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1–2.

⁴ Rahma Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Andi, 2021), 2.

⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

pesat sehingga mencapai menjadi orang dewasa, selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru seperti orang dewasa.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun di satu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab.⁶ Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut yaitu :⁷

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Sebagian besar anak muda usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran perkembangan berlangsung semakin cepat,

⁶ Haerani Nur, *Dinamika Perkembangan Remaja* (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

⁷ Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), 206–207.

dan lingkungan yang baik semakin menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum senang atau takut. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.⁸ Dapat disimpulkan bahwa pada masa ini terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak.

⁸ Ibid., 207–208.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan berperilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.⁹ Dapat disimpulkan bahwa pada masa ini meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen (sikap dan perasaan yang bertentangan) terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagaimana diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Dengan demikian ketidakmampuan mereka untuk mengatasi

⁹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 63.

sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan harapan mereka.¹⁰ Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntunan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.¹¹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja sebagai usia bermasalah merupakan pencarian identitas diri, kelompok sebaya memiliki peran penting.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.¹² Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

15. ¹⁰ M. Shofia Saifillah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021),

¹¹ Ibid., 209–213.

¹² L, *Psikologi Perkembangan*, 65.

a. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersikap melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.¹³ Dapat disimpulkan bahwa mengalami gangguan perhatian seperti kurang konstentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan dan hal-hal lainnya.

b. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuain sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya yang belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa pada perubahan ini

¹³ Ibid., 213–226.

¹⁴ Octavia Shilphy A, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 7–8.

dimana remaja mengalami masa pubertas, mulai berfikir tentang sekitar atau sekelilingnya dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak.

c. Perubahan Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri, mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara kebiasaan.

d. Minat Seks Dan Perilaku Seks

Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 225.

yang dimiliki ketika masih anak-anak.¹⁶ Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

4. Perilaku/Sikap

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.¹⁷ Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.¹⁸ Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini

¹⁶ Eva Royani Sidabutar, *Perilaku Seksual Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12.

¹⁷ Dian Komasari, "No Title," *Jurnal Psikologi* 27, no. 1 (2000).

¹⁸ Jeane Mantiri, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 2.

terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespon.¹⁹

Perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan.²⁰ Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik. Perilaku adalah respon yang komputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar, bawa sadar, terbuka, sukarela.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam ilmu psikologis dan juga perkembangan, terdapat beberapa faktor-faktor yang berperan penting terhadap perilaku

¹⁹ Yuldensia Avelina, *Psikologi Keperawatan* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), 9.

²⁰ Ibid.

manusia itu sendiri yang berkaitan dengan teori dan konsep perilaku dalam psikologi, diantaranya :²¹

a) Faktor biologis

Dalam faktor ini perilaku manusia akan sangat mempengaruhi dan juga dengan situasi serta lingkungan dimana dia berada.

b) Faktor sosiopsikologis

Dalam faktor ini terdapat sebuah komponen emosional dari kehadiran faktor sosiopsikologis pada seseorang. Komponen ini berkaitan dengan komponen kognitif dan juga kehadiran aspek intelektual manusia.

c) Sikap

Sikap juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana di dalamnya terdapat tingkah laku atau tindakan seseorang, persepsi dan juga cara berfikir seseorang yang di dalam dirinya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan sebuah situasi dan juga nilai yang ada di dalam dirinya.

d) Faktor emosi

²¹ Pamela Hendra Heng, *Perilaku Delinkusi: Pergaulan Anak Dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), 76.

hal yang satu ini akan berpengaruh pada tingkah laku atau perilaku seseorang. Dimana faktor emosi inilah yang membuat mood mempengaruhi segala hal yang kita lakukan.

e) Komponen kognitif

Faktor ini berkaitan dengan sebuah kepercayaan seseorang, dimana komponen kognitif dalam sikap merupakan sesuatu hal yang ada di dalam keyakinan, serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak.

Masa remaja adalah masa-masa pencarian jati diri. Ada masa ini berbagai problematika remaja mulai bermunculan. Hal ini kebanyakan terjadi karena dalam fase ini remaja sering dipenuhi dengan kebingungan. Contoh masalah remaja yang sering muncul pada fase ini harus menjadi perhatian orang tua. Masalah mulai dari hal kecil atau sepele hingga masalah yang berdampak pada kesehatan mentalnya membutuhkan kehadiran orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan. Oleh karena hal tersebut diatas orang tua mengetahui masalah remaja yang sering di alami oleh remaja.

Masalah yang sering terjadi pada perilaku remaja yaitu:²²

a. Masalah dengan orang terdekat

Karena perasaannya yang lebih sensitif dan labil, remaja juga bisa mengalami masalah dengan orang terdekat. Misalnya ketika dinasehati orang tua, mereka tidak terima dan malah melawan atau biasa bahkan pergi dari rumah.²³ Selain itu, ketika tersinggung dengan perkataan teman, mereka juga memusuhi temannya tersebut sebaliknya, mereka juga bisa dimusuhi sehingga menyebabkan perasaan sedih dan depresi.

b. Masalah percintaan dan aktivitas seksual

Contoh masalah hidup remaja lainnya adalah masalah percintaan. Memasuki masa remaja, anak-anak biasanya mulai suka terhadap lawan jenis dan mencoba menjalin hubungan hamantis. Pertengakaran dengan kekasih atau mendapat larangan dari orang tua bisa membuat anak remaja merasa sedih dan galau. Karena rasa ingin tahunya yang besar, remaja juga mencoba melakukan aktivitas seksual. Sebagai orang tua, perlu menjelaskan seputar pendidikan seks dan memberikan batasan-batas dalam hal ini. Dan juga perlu memberikan pemahaman bahwa hubungan

²² Maryam B Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Prombematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 5.

²³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 24.

seks bebas dimasa remaja bisa meningkatkan resiko penyakit menular seksual dan kehamilan usia dini yang menyebabkan putus sekolah.²⁴

c. Kecanduan gawai

Adanya *gadget* atau gawai seperti smartphone, laptop, atau tablet, dapat memudahkan komunikasi dan memberikan hiburan pada anak remaja. Namun, kecanduan gawai membuat remaja menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain gawai. Tidak jarang, mereka bermain game atau media sosial, sambil makan. Bahkan hingga melupakan tugas sekolahnya.²⁵ Selain mengurangi aktivitas fisik, kecanduan gadget bisa menyebabkan remaja lebih senang menyendiri, memiliki teman lebih sedikit dan berdampak buruk pada akademisnya.

d. Masalah akademis

Masalah akademis termasuk salah satu masalah remaja klasik. Tidak sedikit anak remaja yang merasakan kesulitan untuk mengikuti pelajaran sering mendapat nilai jelek, prestasi menurun, tidak betah disekolah, hingga melakukan bolos sekolah. Belum lagi tekanan dari orang tua yang menuntut anak remajanya untuk berprestasi, seperti selalu mendapat rangking satu atau

11. ²⁴ Wellina Sebayang, *Perilaku Seksual Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, n.d.),

²⁵ Eka Angraini, *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak* (Seray, 2019), 3–4.

diterimah di sekolah favorit.²⁶ Tidak sedikit juga anak-anak remaja yang putus sekolah di usia remaja.

5. Perubahan Perilaku

Perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari : pertama stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini.²⁷ Stimulus yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian individu dan stimulus tersebut efektif, kedua stimulus yang telah mendapatkan perhatian dari organisme maka rangsangan ini akan dimengerti dan dilanjutkan pada proses berikutnya, ketiga organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimahnya atau bersikap.²⁸ Dan akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.

²⁶ Triantoto Safaria, *Psikologi Abnormal Dasar-Dasar, Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 4.

²⁷ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2017), 105.

²⁸ Nurwafiah Marda, "No Title," *Jurnal Horizon Pendidikan* 1, no. 15 (2020).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat, dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepali dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.²⁹ Pola asuh adalah cara atau langkah yang digunakan orang tua dalam membina, mendidik, merawat anak agar menjadi lebih baik dan disiplin.³⁰ Bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jadi, sebelumnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang anak sejak ia masih anak-anak.³¹ Artinya bahwa orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya sejak ia masih kecil sehingga berdampak baik bagi kemampuan sosial moralnya di masa depan.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Pola

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

³⁰ Esyuananik SST, *Penguatan Pola Asuh Keluarga Dalam Mencegah Stunting Sejak Dini* (Bandung: NEM, 2021), 11.

³¹ Quroto Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal* 5 (2017): 104.

perilaku ini dirasakan anak baik dari segi negative maupun dalam segi positif. Oleh karena itu setiap pola asuh yang diterapkan setiap orang tua tentu berbeda dalam hal ini tergantung dari sudut pandang setiap orang tua.³² Pola asuh merupakan langkah yang dilakukan orang tua dalam mengambil tindakan, dimana orang tua melakukan tindakan yang nyata.

Dari beberapa pengertian mengenai pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan langkah atau cara orang tua dalam mendidik, membina dan membentuk kepribadian seorang anak mulai dari kecil sampai dewasa sehingga, mampu mengarahkan anak secara efektif.

2. Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Menjadi orang tua dan dapat terjadi dengan sengaja maupun tanpa disengaja, tetapi bagaimanapun keadaannya, mengasuh anak merupakan tugas panggilan yang mutlak dijalankan. Mengasuh seorang anak merupakan salah satu pekerjaan yang menantang sehingga harus menuntut orang tua dalam mengasuh anaknya, dengan itu mengasuh anak juga merupakan pekerjaan yang paling penting olehnya itu pekerjaan yang paling berhubungan dengan hati jiwa dan kesadaran generasi berikutnya, terhadap pengalaman, persediaan keterampilan

³² Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 60.

dengan perasaan yang mendalam terhadap dirinya sendiri.³³ Dengan demikian dalam mengasuh anak diperlukan keterlibatan batin serta kesadaran pada diri orang tua dalam membesarkan anak.

Metode pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak menjadi faktor utama yang menentukan karakter kepribadian seorang anak. Sehingga melalui pola asuh yang digunakan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan mandiri terhadap hasil pendidikan karakter anak. Jadi bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak akan menentukan keberhasilan dalam membentuk karakternya. Pola asuh orang tua terbagi atas beberapa bagian yaitu:³⁴

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

³³ I Nyoman Subagja, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021), 20–22.

³⁴ M.M. Nilam Widyarini, *Seri Psikologi Populer* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 11.

Penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menerapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan bahwa anak harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : orang tua suka menghukum secara fisik, orang tua cenderung bersikap mengimando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, dan orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman seperti anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.

³⁵ Fitzhugh, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah menjadikan sosok anak yang berfikiran terbuka, muda bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.³⁶ Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama dalam hal yang menyangkut dengan kehidupan anak dengan diberinya kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kontrol internal sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri, dengan ciri-ciri memberi dorongan kepada anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian kepada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi.³⁷ Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

³⁶ Septi Restiani, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok Puda It Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara," *Jurnal Potensia, Pg-Paud FKIP UNIB 2*, no. 1 (2017): 25.

³⁷ Al Tridhonanto Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Anak Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 4-5.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:³⁸

1. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
2. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
3. Memberikan toleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
4. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
5. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
6. Iklas dalam menghadapi masalah anak-anak.
7. Tidak cepat menyalahkan dengan memberi kasih sayang kepada anak.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pengakuan yang dimiliki orang tua

³⁸ Nurmasiyitnah Syamauan, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Yogyakarta: Ar rUZZ, 2012), 28.

terhadap anak bahwa ia mampu melakukan ketika mengambil keputusan.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah adanya sikap yang bebas yang diberikan orang tua terhadap anak oleh karena itu orang tua tidak banyak dalam hal mengatur dan juga tidak membimbing dan mengontrol anaknya. Pola asuh permisif dimana orang tua tidak memberikan hukuman sehingga anak bertindak sesuai dengan kemauannya. Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³⁹ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan kepada anak tanpa ada batas untuk berperilaku sesuai dengan kenginginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Ada tiga ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:⁴⁰

1. Orang tua bersikap *acceptance* (penerimaan) tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan

³⁹ E.B Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 24.

⁴⁰ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal* 6, no. 1 (2015): 6.

membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri.

2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau kenginannya.
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi sikap dan perilaku bagi anak memiliki semangat dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga anak mampu menentukan dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Perlakuan orang tua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh permisif dan demokratis ialah perilaku orang tua yang menentukan segala aturan yang berlaku dalam keluarga serta orang tua menjadi penentu, sehingga anak harus mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh orang tuanya, sedangkan pola asuh premitif ialah anak tidak pernah dihukum sehingga anak bebas menentukan kenginginannya. Pola asuh yang paling ideal mempengaruhi kemampuan dan perkembangan, yakni pola asuh yang pertama

demokratis.⁴¹ Dimana anak diutamakan, diperhatikan serta ditanamkan hal-hal yang positif sejak ia masih kecil dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif meskipun tidak demikian pola asuh yang lain juga menghasilkan sebagian dari generasi yang berhasil dengan segala tekanan dan keterbatasan yang dimilikinya, sebab itu sebagai orang tua tentunya memiliki harapan supaya anak cerdas dan memiliki kemampuan.

Namun tidak demikian, justru ada yang beranggapan bahwa orang yang berasal dari keluarga kaya yang bisa meraih keberhasilan tentunya tidak, karena kenyataan membuktikan bahwa justru orang yang memiliki keterbatasan dalam hal materi yang mampu meraih keberhasilan bukan karena mengandalkan otaknya tetapi karena memiliki banyak pengalaman dan kepribadiannya.⁴² Mereka mampu mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya karena diberikan kebebasan dalam memperlihatkan harapan dan cita-citanya.⁴³

⁴¹ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati* (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2004), 89.

⁴² Stephanus Tur Ibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 156.

⁴³ Eli Rohaeli dan Wedi Fitriana Badria, "Pola Asuh Orang Tua Muda Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendekia," *Jurna Com-Edu* 1, no. 1 (2018): 5.

Jadi para orang tua tak perlu berkecil hati jika anaknya tidak memiliki kemampuan yang tinggi sebab, mereka bisa meraih prestasi dibidang lain. Oleh sebab itu yang perlu dilakukan orang tua ialah bagaimana ia memberikan perhatian kepada anak-anak mereka agar bisa mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk itu orang tua membina dan mengembangkan potensinya sejak ia masih kecil.

C. Ibu Sambung

Dalam struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarganya sendiri maupun perannya di dalam masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Seringkali dikatakan ibu merupakan jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh adalah merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan kehidupannya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral yang sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak kelahiran anaknya. Peran ibu sangatlah banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan salah satu kelompok dalam peranan

sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.⁴⁴ Disamping itu juga, dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan membesarkan seorang anak dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seorang yang mengisi peranan ini seperti ibu sambung atau orang tua angkat. Sedangkan ibu sambung adalah status yang disebabkan oleh anak, untuk menjadi piatu yaitu ditinggal pergi oleh ibunya atau ibunya meninggal dunia. Kemudian ibu tadi ditempati oleh seorang substitute atau pengganti ibu, dengan semua hak dan kewajiban seperti hak dan kewajiban ibu kandung sendiri. Wanita pengganti tadi kemudian istri baru ayahnya atau hidup dengan ayah dari anak tersebut. Ibu sambung merupakan seorang perempuan yang dinikahi oleh ayah kandung setelah ayah kandung tidak memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung yang disebabkan oleh perpisahan. Kata ibu sambung menjadi hal yang menakutkan bagi anak-anak.⁴⁵ Dikatakan ibu seringkali dipandang sebagai hal yang negatif, namun sebenarnya di satu sisi, orang tiri dapat menyediakan dukungan dan keamanan bagi

⁴⁴ Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga*, 50.

⁴⁵ Ibid.

keluarga orang tua tunggal. Keberadaan orang tua sambung dapat memberikan tambahan waktu, tenaga, dan bahkan uang yang mungkin saja sangat dibutuhkan oleh keluarga yang di masuki.

a. Peran Ibu Sambung Dalam Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum dengan undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan disini terjadi interaksi pendidikan. Para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan disini mempunyai banyak pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak kemudian hari. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama, dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidikan pertama dan utama.⁴⁶ Didalam keluarga terdapat peran masing-masing yakni ayah berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan memberi nafkah, adapun ibu selaku ibu rumah tangga bagi anak-anaknya, anak merupakan suatu keturunan yang dibesarkan melalui pemberian kasih sayang dari ayah dan ibu tersebut.

⁴⁶ Anshar Akil, *Living With Miracles* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 177.

Dalam hubungannya ibu sambung dengan anak sambung, bahwa anak sambung adalah anak yang dibawah serta dalam perkawinan baru, maka dia menjadi anak tiri bagi sang suami atau istri. Yang menimbulkan problem ketika anak itu dibawah hidup dalam rumah tangga baru ini disertai ibu tiri dan bapak kandungnya. Dalam keadaan demikian, bagi mereka berdua hal ini tidak menimbulkan masalah tetapi jika mereka mendapatkan anak lain timbul problem terutama jika anak tiri ini adalah anak dari sang suami. Sang istri lebih cemburu karena ia selalu berhadapan dengan anak dalam segala hal.⁴⁷ Disini timbul hasut dengki dan perbuatan yang tidak baik. Kemungkinan anak tiri tersiksa jiwa dan perasaan karena diskriminasi yang diterimah dari ibu tirinya.

D. Pendampingan Pastoral

Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong orang lain yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga perlu didampingi. Pendampingan pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dari yang ditolong. Orang yang melakukan pendampingan disebut

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Menenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek* (Bandung: Sumber Sari Indah, 2007), 279.

sebagai pendamping.⁴⁸ Dalam proses pendampingan tersebut terjadi interaksi yang sejajar atau relasi timbal balik antara yang didampingi dan pendamping.

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Yang bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara utuh dan penuh. Dalam proses pendampingan, pendamping hanya sebagai fasilitator dalam proses pemecahan masalah yang dialami oleh yang didampingi.⁴⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pendampingan orang yang paling bertanggungjawab didalamnya ialah pihak yang didampingi.

Pendampingan pastoral menghadirkan nilai Kristen yang bertujuan untuk menyembuhkan, membimbing, mempertahankan atau mendamaikan.⁵⁰ Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya

⁴⁸ Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016).3

⁴⁹ Totok S. Wirsyaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta : PT, Kanasius, 2016).49

⁵⁰ William A. Clebsch & Chaerles R. Jaekle, *Pastoral Care In Historial Perspective* (Prentice Hall, inc., 1964). 1-10, 136-137

dalam masyarakat.⁵¹ Mampu memperbaiki perilaku agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sehat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah upaya untuk menolong orang lain dalam relasi seajar antara pendamping dan yang didampingi sehingga keduanya memiliki kesempatan untuk bertumbuh bersama, yang bertanggung jawab dalam keputusan adalah yang didampingi, tujuan akhir adalah kesembuhan jiwa yang menyangkut kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual, yang didasari oleh nilai-nilai kristen.

1. Tujuan dan Fungsi Pastoral

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam melakukan pendampingan pastoral, supaya pelayanan pastoral dapat berjalan dengan baik, maka seorang gembala ataupun orang lain yang dapat memberikan pendampingan pastoral harus mengetahui tujuan dari pastoral itu sendiri. Adapun tujuan dari pastoral itu adalah :⁵²

- a. Menolong seseorang yang memerlukan uluran tangan, karena konselor merupakan utusan Kristus agar menolong konseli yang tidak berdaya atau terperosok.
- b. Mendampingi dan membimbing.

⁵¹ Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*.3

⁵² Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Jurnal Gema Teologi* Vol. 35, No.1 (2012).

- c. Mendapatkan solusi, kegiatan konseling pastoral harus mampu mengajak konseli agar dapat berfikir serta memikirkan secara bersama-sama mengenai permasalahan yang tengah dihadapinya dengan konselor.
- d. Memulihkan kondisi yang rapuh, proses menolong merupakan usaha untuk membantu konseli memulihkan kondisi yang rapuh, seorang konselor membantu konseli menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuan dirinya.
- e. Pertumbuhan Iman, yang merupakan keyakinan dan kuat dan sungguh-sungguh terhadap Tuhan Dalam melakukan pastoral konselor mendorong terjadinya pertumbuhan iman konseli.
- f. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya, konselor mengarahkan konseli agar ia mampu mendewasakan diri.⁵³

Melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat seorang gembala dapat menuntun, membimbing dan mengarahkan konselingnya agar dapat bertumbuh di dalam Kristus. Fungsi pelayanan pastoral merupakan suatu kegunaan atau manfaat yang didapat dari pendampingan pastoral, maka dari itu fungsi mendampingi adalah tujuan yang

⁵³ "Ibid" (n.d.).20-21

hendak dicapai dalam memberikan pendampingan pastoral. Adapun beberapa fungsi pelayanan pastoral diantaranya ialah sebagai berikut⁵⁴:

- a. Fungsi membimbing, dalam hal ini adalah memberikan pertimbangan kepada seseorang untuk apa di masa depan ia akan menjadi dan menempuh membimbing adalah fungsi yang sangat vital dalam pendampingan seseorang.
- b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki, hubungan rasa aman terjalannya komunikasi dan hubungan yang baik dengan sesama merupakan salah satu kebutuhan dari manusia. Akan terjadi yang mengakibatkan gangguan emosional serta timbulnya konflik yang menyebabkan sakit fisik yang berkepanjangan apabila hubungan tersebut terganggu bagian ini sebagai fungsi perantara guna membenahi hubungan terganggu dan rusak.
- c. Fungsi menopang, fungsi ini diwujudkan dengan menolong orang yang sakit atau terluka agar ia dapat bertahan dan mengatasi keadaan, dimana perbaikan seperti keadaan sebelumnya atau penyembuhan atas penyakitnya. Fungsi menopang ini sebagai penghiburan, penguatan, dan pemulihan.

⁵⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017).19-20

- d. Fungsi menyembuhkan, orang akan mengalami rasa aman apabila diberi pertolongan dengan orang yang rela mendengar segala keluhan, meyakini dan peduli. Hal itulah yang menjadi tujuan utama dari pendampingan pastoral.
- e. Fungsi mengasuh, fungsi ini dimana kita dapat menolong penderita yang membutuhkan pendampingan agar dapat digunakan sebagai kekuatan untuk diandalkan dalam melanjutkan kehidupannya. Melalui fungsi ini seorang pendamping dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam melakukan penampungan pastoral.⁵⁵

2. Metode Pendampingan Pastoral Bagi Anak

Supaya pastoral bagi anak berhasil dengan baik, maka harus menggunakan metode yang efektif. Metode adalah suatu langkah yang bisa dilakukan untuk melakukan pastoral kepada anak-anak metode tersebut yaitu sebagai berikut :⁵⁶

- a. Perkunjungan, disamping pengajaran perkunjungan kerumah anak merupakan metode pastoral yang sangat penting. Karena dengan perkunjungan dapat mengetahui kebutuhan dan keadaan yang sebenarnya dari anak,

⁵⁵ Ibid., 19–20.

⁵⁶ Jermia Djadi, "Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Jaffray* Vol.5.no.1 (2007).

menjalin hubungan yang erat dengan anak, anak merasa dikasihi dan diperhatikan.

- b. Disiplin dalam melakukan pelayanan pastoral kepada anak hal ini merupakan metode terpenting dalam hal membina rohani anak yang mengikuti ibadah.⁵⁷ Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa hormat anak kepada segala kekuasaan, kesediaan untuk mendisiplinkan juga menertipkan anak dengan tepat dapat memutuskan penghormatan anak atas kekuasaan Allah, Guru, Orangtua, dan masyarakat.

3. Landasan Alkitabiah Tentang Pastoral Anak

Alkitabiah merupakan Firman Allah yang diberikan untuk manusia Firman-Nya itu makanan rohani yang berfungsi untuk menyegarkan jiwa, menjadi pelita hidup, menuntun kejalan lurus dan benar, memimpin kepada keselamatan, memberi hikmat kepada orang yang tidak berpengalaman, memperbaiki perbuatan yang salah, dan mengakui kesalahan serta mendidik seseorang dalam hal kebenaran. Bagi orang percaya Alkitab sangat penting sekaligus menjadi pedoman dalam hidup.⁵⁸

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

Yesus telah memberikan teladan untuk, peduli dan sayang anak Ketika murid-murid-Nya memarahi dan menghalang-halangi orang tua besar anak-anak mereka datang kepada-Nya, Yesus marah dan berkata “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah, aku berkata kepadamu sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk kedalamnya (Mrk. 10:14-15). Yesus sayang anak sehingga peduli terhadap kelangsungan hidup dan keselamatannya.⁵⁹ Kita adalah murid-murid Yesus, yang diutus untukewartakan dan memelihara kelangsungan Kerajaan-Nya di muka bumi ini.

Anak sebagai model kepercayaan penuh, dalam ayat ini. Markus mengemukakan bahwa hanya kepercayaan seperti anak ini akan memungkinkan orang Kristen menghayati tuntutan Yesus dalam hidup sehari-hari yang kongkret, dalam keluarga dan di tempat lain.⁶⁰ Pelayanan kepada anak sangatlah penting karena mereka adalah masa depan gereja, oleh sebab itu gereja harus memperhatikan pelayanan kepada anak-anak dengan baik.

⁵⁹ Surip Stanislaus, *Bimbing Anak Cinta Alkitab* (Yogyakarta : PT, Kanasius, 2010), 101–103.

⁶⁰ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT, Kanasius, 2002).100-101

4. Tugas Pastoral Gereja

Mencari Jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya guna diberikan pelayanan adalah hal yang dilakukan pelayanan pendampingan pastoral Dengan melalui percakapan yang interaktif hal itu diupayakan untuk menolong mereka yang sedang bergumul. Untuk menemukan, solusi maka konselor melakukan pengarahan, pembimbingan, dan pendampingan. Di dalam gereja konseling pastoral adalah tugas yang sangat utama. Orang yang sudah dipercayakan Kristus maka mereka harus mengembalakan orang-orang yang sedang bermasalah karena mereka juga merupakan domba milik Kristus.⁶¹ Untuk itu mereka dapat ditolong maka yang sedang bergumul pun dikunjungi agar kita tahu apabila mereka mengalami goncangan, persoalan dan membutuhkan pertolongan konselor maka proses konseling pastoral akan dilakukan Konseling pastoral merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan gereja kepada jemaatnya, dengan kesadaran bahwa konseli adalah domba milik Kristus, karena ia adalah tugas yang sangat penting maka pelayanan ini dilakukan oleh pejabat gerejawi yaitu pendeta, serta majelis gereja.⁶²

Pelayanan pastoral kepada jemaat dipandang sangat penting, dalam melakukan pelayanan pastoral tugas yang dilakukan didalam

⁶¹ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 24–26.

⁶² *Ibid.*, 27.

gereja ialah pelayanan untuk saling menasehati, menghibur, mendoakan, mengajar dan melayani tanggungjawab seseorang kepada yang lainnya dinyatakan pada pelayanan kasih dan pemeliharaan. Gereja adalah suatu persekutuan yang dikuduskan dan dipilih oleh Allah agar dipergunakan sebagai alat pada karya penyelamatan-Nya, pelayanan yang dipercayakan kepada semua anggotanya harus diatur, tau ditata, supaya ia dapat dilaksanakan dengan baik.⁶³ Pelayanan pastoral sangat penting dilakukan oleh Gereja kepada Jemaatnya agar jemaat tersebut merasa dikasihi dan diperhatikan.

⁶³ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012).68, 70 & 74